

BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancah Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dengan jumlah subjek berjumlah empat orang. Setiap subjek memiliki kriteria yang sesuai dengan syarat subjek penelitian, yaitu mahasiswa aktif di salah satu universitas di Semarang yang berusia 18-22 tahun, belum menikah, dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan memiliki orang tua yang kuat terhadap agama (dilihat dari sering mengikuti kegiatan keagamaan dan ibadah).

Proses penelitian dilakukan di berbagai tempat, menyesuaikan dengan subjek. Proses pengambilan data dan waktu wawancara sudah melalui permintaan persetujuan dengan subjek.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan empat orang subjek. Subjek yang dipilih sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Pengambilan data akan diawali dengan permintaan tanda tangan subjek di *informed consent* untuk menjadi bukti persetujuan subjek melakukan pengumpulan data serta menunjukkan surat izin penelitian dari fakultas Psikologi Unika Soegijapranata sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan peneliti bersifat sah dan disetujui oleh pihak fakultas.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan peneliti menyiapkan acuan pertanyaan sesuai dengan petunjuk wawancara yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Peneliti menggunakan *voice recorder* untuk merekam setiap wawancara dengan subjek.

4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat tempat yang berbeda menyesuaikan dengan subjek. Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 13 Mei 2020 di salah satu *coffee shop* di Semarang. Proses wawancara subjek berlangsung selama 25 menit dari pukul 16.03 hingga 16.28. Sebelum memulai wawancara, peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek. Setelah subjek terlihat nyaman, peneliti langsung memulai wawancara. Proses wawancara dilanjutkan pada hari Kamis 28 Mei 2020 melalui via telepon untuk melengkapi informasi yang kurang.

Penelitian kedua dilakukan pada tanggal 22 Mei 2020 di rumah subjek yang berada di daerah Kota Lama Semarang. Proses wawancara berlangsung selama 26 menit dari pukul 13.10 hingga 13.36. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan *building rapport* selama beberapa menit, setelah itu peneliti langsung melakukan wawancara. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 3 Juli 2020 di rumah subjek dan berlangsung dari pukul 12.31 hingga 12.40.

Penelitian ketiga dilakukan pada tanggal 22 Mei 2020 di kontrakan subjek yang berada di daerah Sampangan Semarang. Proses wawancara berlangsung 15 menit dari pukul 15.43 hingga pukul 15.58. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 29 Mei 2020 melalui via telepon untuk melengkapi informasi yang kurang. Wawancara

ketiga dilakukan pada tanggal 4 Juli 2020 dan berlangsung dari pukul 11.50 hingga 12.00.

Penelitian yang terakhir dilakukan pada tanggal 12 Juni 2020 di salah satu *coffee shop* di Semarang. Proses wawancara berlangsung selama 18 menit dimulai dari pukul 18.13 hingga 18.31. Sama seperti penelitian sebelumnya, peneliti melakukan *building rapport* dan setelah itu langsung memulai penelitian. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 4 Juli 2020 dan berlangsung dari pukul 11.24 hingga 11.35.

4.3.1. Jadwal Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian

No	Subjek	Tanggal Wawancara	Waktu	Lokasi
1	L	Rabu, 13 Mei 2020	16.03 – 16.28	Coffee Shop (Anak Panah Kopi)
		Kamis, 28 Mei 2020	20.12 - 20.22	Telepon
2	T	Jumat, 22 Mei 2020	13.10 – 13.35	Rumah T
		Jumat, 3 Juli 2020	12.31 – 12.40	Rumah T
3	C	Senin, 22 Mei 2020	15.43 - 16.00	Kontakan C
		Senin, 29 Mei 2020	22.10 – 22.18	Telepon
		Sabtu, 4 Juli 2020	11.50 – 12.00	Kontrakan C
4	B	Jumat, 12 Juni 2020	18.13 - 18.31	Coffee Shop
		Sabtu, 4 Juli 2020	11.24 – 11.35	Kontrakan B

4.4. Hasil dan Analisa Setiap Kasus

4.4.1. Subjek 1

4.4.1.1. Identitas Subjek

Nama (inisial) : L

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswi

4.4.1.2. Hasil Wawancara

Subjek L merupakan seorang mahasiswi yang berusia 22 tahun . Subjek L berasal dari Jakarta dan berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang. Subjek L merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek L memiliki pasangan yang sudah berjalan selama satu tahun tiga bulan dan pernah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan, subjek L sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. pengalaman hubungan seksual pranikah sudah subjek kenal sejak subjek duduk di bangku SMA. Subjek L melakukan hubungan seksual dengan pacarnya saat itu. Selain itu, subjek L juga mendapat pengetahuan seksual dari ajaran di sekolahnya mengenai reproduksi, masturbasi, dan lain-lain, mencari tahu sendiri, dan orang tua. Subjek L menganggap bahwa hubungan seksual merupakan hal yang biasa dan hanya sikap formalitas untuk dilakukan ketika

sedang berpacaran. Sikap formalitas yang dimaksud bahwa hubungan seksual sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika berpacaran.

Subjek L merasa biasa saja ketika pertama kali melakukan hubungan seksual. Subjek L tidak merasa tidak ada yang “spesial” ketika subjek L melakukan hubungan seksual seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang. Jika dibandingkan dengan pasangan yang sekarang, subjek L pernah merasakan puas ketika melakukan hubungan seksual, tetapi terkadang pasangannya tidak mampu membuat subjek merasa puas. Hubungan seksual bisa terjadi, jika pasangan subjek mengajak hubungan seksual. Awalnya, subjek L merasa tidak ingin melakukan, tetapi karena “terpancing” atau “terbawa mood” akhirnya subjek L juga mau untuk melakukan hubungan seksual. Subjek L tidak cukup sering melakukan hubungan seksual dengan pasangannya karena hubungan jarak jauh. Biasanya, dalam sebulan subjek L melakukan 3 sampai 4 kali dengan pasangannya. Alasan subjek melakukan hubungan seksual adalah merasa adanya intimasi dengan pasangan, dan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Subjek L menyadari bahwa hubungan seksual pranikah merupakan hal yang wajar karena hal itu merupakan kebutuhan biologis, sehingga ketika melakukan hubungan seksual kebutuhan itu pun akan terpenuhi. Subjek L juga memahami ada dampak negatif bila melakukan hubungan seksual pranikah yaitu adanya kemungkinan untuk terkena penyakit jika melakukan hubungan seks dengan sembarang orang, HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selama subjek L melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya, Subjek L merasa mendapatkan kepuasan, lelah, dan merasakan adanya intimasi di antara pasangan.

Subjek L pernah merasa takut dengan dampak atau resiko yang akan terjadi. Walaupun demikian, hal itu tidak membuat subjek L berhenti untuk melakukan hubungan seksual karena selama subjek L melakukan hubungan seksual, subjek L belum pernah terkena resiko dari hubungan seksual pranikah.

Subjek L tinggal di lingkungan yang cukup terbuka mengenai hubungan seksual pranikah. Lingkungan pergaulan subjek banyak yang aktif secara seksual, tetapi ada juga yang belum pernah melakukan hubungan seksual sama sekali. Selama ini, subjek L merasa lingkungan pergaulan subjek L tidak masalah dengan subjek yang sering melakukan hubungan seksual, begitupun sebaliknya. Subjek L juga merasa, lingkungan pergaulannya tidak mempengaruhi subjek L untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Subjek L dan teman-temannya saling menerima dan mengerti satu sama lain. Subjek L menganggap ketika dirinya melakukan hubungan seksual itu bukan dari pengaruh lingkungan pergaulannya tetapi memang keinginan dirinya sendiri.

Menurut L, masyarakat Indonesia memandang seks adalah hal yang tabu, dan masyarakat memandang orang (khususnya wanita) yang sudah melakukan hubungan seks sudah tidak memiliki harga dirinya. Subjek L berpendapat bahwa di Indonesia jika sudah ketahuan melakukan hubungan seksual itu akan dihakimi oleh masyarakat. Misalnya disebut "lonte", atau "jablay". Subjek L menganggap masyarakat di Indonesia masih mencampuri urusan orang lain. Selain itu, subjek L menganut agama Katolik. Agamanya memandang seseorang yang melakukan hubungan seksual dianggap berzinah dan sudah melanggar 10 perintah Allah yang bisa dianggap dosa. Walaupun demikian, Subjek L tidak pernah mempertimbangkan antara nilai moral

masyarakat dan agamanya. Semua yang subjek L lakukan berdasarkan keinginan dirinya sendiri.

Subjek L tinggal di keluarga yang tidak utuh, orang tua subjek L sudah bercerai sejak subjek L duduk di sekolah dasar. Perceraian itu, tidak mempengaruhi subjek L untuk melakukan hubungan seksual. Keluarganya merupakan keluarga yang cukup terbuka tentang perilaku seksual. walaupun begitu, orang tua subjek L tidak menerima jika mengetahui L sudah melakukan hubungan seksual. Ibu subjek L sempat mengetahui dirinya pernah melakukan hubungan seksual. Reaksi ibunya sangat marah, mengasingkan subjek L ke Semarang, dan meminta dirinya untuk berhenti melakukan hubungan seksual. Sedangkan, ayah subjek L belum mengetahui jika dirinya sudah melakukan hubungan seksual. Reaksi ayahnya ketika tahu pasti akan memarahinya. Pada awalnya, subjek L sempat terpikir untuk berhenti melakukan hubungan seksual pranikah, tetapi subjek L merasa dirinya sudah terlanjur melakukan untuk apa berhenti apalagi setelah L memiliki pasangan yang *hypersexual*.

4.4.1.3. Analisa Data

4.4.1.3.1. Peran Id

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Id sangat berpengaruh besar pada subjek dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual. Subjek memiliki pengalaman yang cukup banyak dimulai ketika subjek duduk di bangku SMA dengan pasangannya saat itu. Pada awalnya, subjek L tidak merasakan sesuatu yang “spesial” setelah subjek L melakukan hubungan seksual. Setelah subjek L melakukan hubungan seksual

dengan pasangannya sekarang, Subjek L merasakan adanya kepuasan dalam dirinya walaupun kadang pasangannya masih belum mampu membuat dirinya puas. Subjek melakukan hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Subjek L menyadari bahwa hubungan seksual merupakan suatu kebutuhan biologis yang dimiliki oleh setiap orang yang harus terpenuhi. Memiliki pasangan yang *hypersexual* yang membuat subjek L aktif secara seksual. Subjek L pernah merasakan takut akan dampak atau resiko yang akan terjadi jika melakukan hubungan seksual pranikah, tetapi hal itu tidak menjadi penghalang bagi subjek L untuk tetap melakukan hubungan seksual

4.4.1.3.2. Peran Superego

Terjadi perbedaan nilai-nilai superego mengenai hubungan seksual pranikah yang dirasakan subjek. Perbedaan tersebut antara lingkungan pergaulan dengan nilai dan moral masyarakat serta nilai-nilai orang tua. Subjek berpendapat bahwa lingkungan masyarakat masih menganggap tabu tentang seks. Masyarakat sulit untuk terbuka dan menerima seseorang yang melakukan hubungan seksual pranikah. Masyarakat cenderung akan menghakimi dan melabeli seseorang yang melakukan hubungan seksual khususnya kepada wanita seperti "lonte", "jablay", dan masih banyak lagi. Sedangkan, dalam lingkungan pergaulannya sangat terbuka dengan perilaku seksual. Banyak diantaranya juga aktif secara seksual. Mereka tidak memberikan kebebasan, dan tidak memaksa subjek untuk berhenti melakukan hubungan seksual. Walaupun demikian, lingkungan masyarakat tidak menjadi penghalang bagi subjek L untuk terus melakukan hubungan seksual pranikah. Dalam agamanya juga memandang seseorang yang melakukan hubungan seksual pranikah

merupakan sesuatu yang dianggap dosa karena melanggar 10 perintah Allah. Walaupun begitu, hal ini tidak menjadi sebuah pertimbangan untuk subjek, subjek L memilih untuk tetap melakukan hubungan seksual pranikah.

Peran keluarga L kurang dalam memberikan nilai-nilai superego. Keluarga L kurang dalam memberi pengetahuan atau ajaran mengenai hubungan seksual dan juga nilai-nilai agama. Keluarga L hanya berperan sebagai pengingat L untuk tidak melakukan hubungan seksual karena keluarga L sering melihat kasus-kasus yang berkaitan dengan dampak dari perilaku hubungan seksual pranikah seperti kehamilan di luar pernikahan, HIV/AIDS, dan masih banyak lagi. Subjek L mengerti bagaimana reaksi orang tuanya ketika mengetahui L melakukan hubungan seksual. Reaksi itu tidak membuat subjek L jera dan memutuskan untuk berhenti melakukan hubungan seksual.

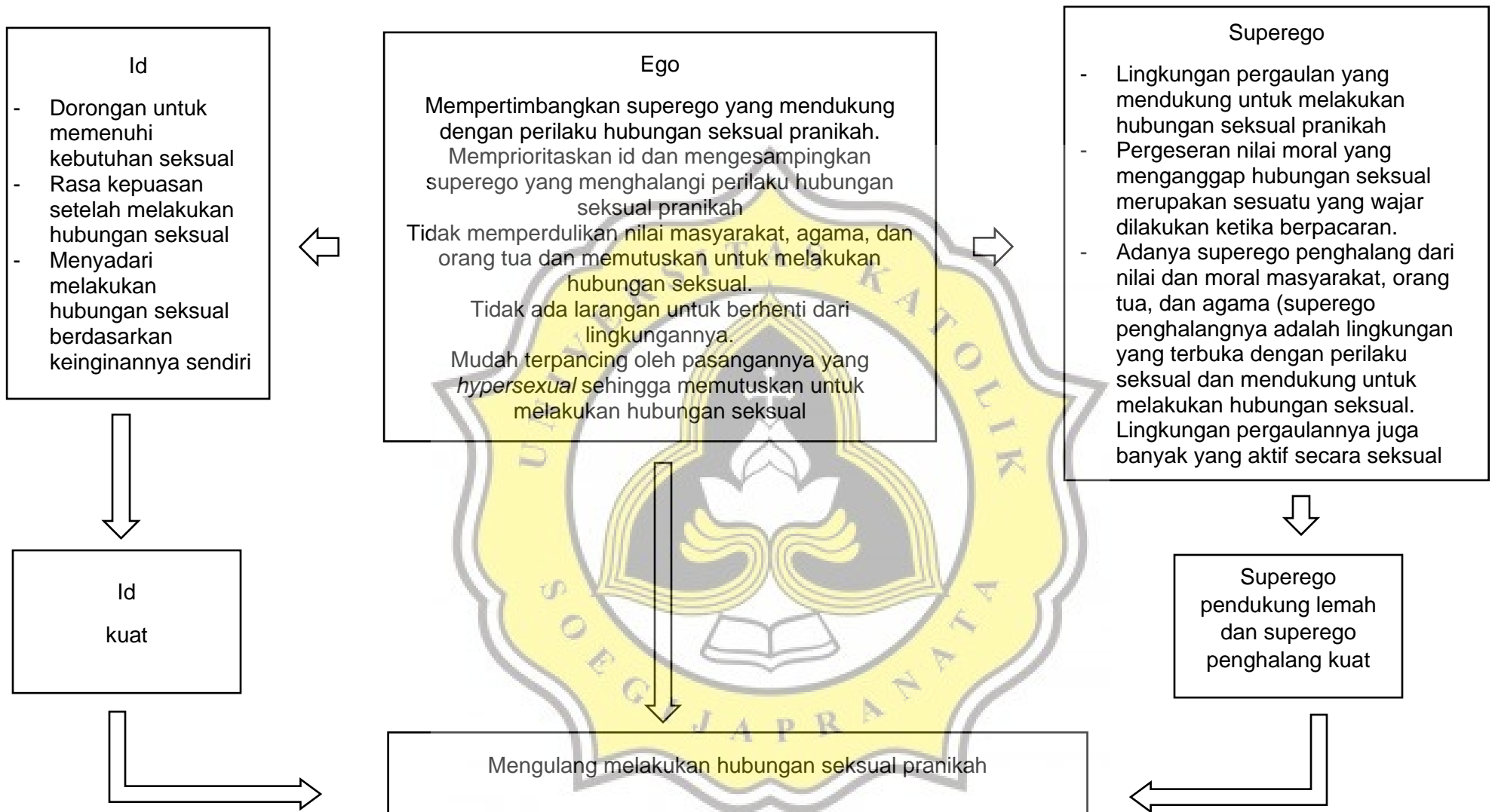
4.4.1.3.3. Peran Ego

Nilai dan moral masyarakat dan orang tua sangat bertolak belakang dengan nilai yang dipercaya oleh subjek L yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Perbedaan pandangan dari lingkungan pergaulan subjek berbeda dengan nilai dan moral masyarakat. Lingkungan pergaulan subjek L menunjukkan adanya pertentangan dari nilai moral masyarakat. berdasarkan perbedaan pandangan menunjukkan adanya pelemahan nilai superego dan mempengaruhi ego dalam pengambilan keputusan.

Pengalaman dan dukungan dari lingkungan pergaulan semakin membuat ego memilih untuk memenuhi dorongan seksual. Ego subjek L mengesampingkan

superego dan lebih memprioritaskan Id untuk dipenuhi. Superego kurang meyakinkan ego untuk menghentikan atau mengurangi peran Id dalam melakukan hubungan seksual pranikah.





Bagan 2. Hasil Analisis Subjek 1

4.4.2. Subjek 2

4.4.2.1. Identitas Subjek

Nama (inisial) : T

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswi

4.4.2.2. Hasil Wawancara

Subjek T merupakan seorang mahasiswi yang berusia 22 tahun . Subjek T berasal dari Semarang dan berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang. Subjek L merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subjek T memiliki pasangan yang sudah berjalan selama dua tahun dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Bedasarkan wawancara yang telah dilakukan, bahwa subjek T sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan masih terus berlangsung hingga sekarang. Pertama kali subjek T mengenal hubungan seksual pranikah, ketika dirinya duduk di bangku SMA dengan pacarnya saat itu. Subjek T mendapat pendidikan seksual dari ajaran di sekolahnya ketika sekolah dasar yang mengajarkan hanya sebatas bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh atau dibuka oleh orang lain.

Hal pertama yang dirasakan olehnya ketika pertama kali melakukan hubungan seksual adalah perasaan berdosa dan menyesal. Walaupun subjek T dengan pacarnya saat itu sudah berjanji untuk tidak melakukan hubungan seksual lagi,

terkadang beberapa kali subjek T dan pasangannya mengulang perilaku tersebut. Jika dibandingkan dengan yang sekarang, subjek T sangat jarang mendapat kepuasan ketika berhubungan seksual dengan pasangannya. Subjek T merasa bahwa dirinya melakukan hubungan seksual hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangannya. Hubungan seksual bisa terjadi jika pasangan subjek T yang meminta. Pada awalnya, subjek T terus menolak ajakan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual. Walaupun ditolak, pasangannya memiliki cara agar subjek T mau melakukan hubungan seksual dengan cara memaksa dan merendahkan subjek T, seperti “gak usah sok suci”, “perawanmu saja bukan sama aku udah sama cowok lain”, dan masih banyak lagi. Hal tersebut sering terjadi, sehingga subjek T melakukan hubungan seksual merupakan suatu kebiasaan untuk memenuhi tuntutan dari pasangannya. Biasanya, subjek T melakukan hubungan seksual hanya satu sampai tiga kali dalam sebulan dengan pasangannya di hotel. Selain itu, subjek T melakukan hubungan seksual karena adanya rasa penasaran bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual, dan juga merasa ibunya juga dulu melakukan hal yang sama melakukan hubungan seksual pranikah.

Subjek T menyadari bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan seksual yang harus terpenuhi. Subjek T juga memahami bahwa dalam dirinya memiliki ketakutan ketika ia melakukan hubungan seksual akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar pernikahan. Selama subjek T berhubungan seksual dengan pasangannya, pertama kali subjek T merasa takut, menyesal, dan merasa seperti perempuan yang pernah di perkosa. Paksaan dari pasangan subjek T untuk berhubungan badan yang membuat dirinya merasa seperti perempuan yang “di

perkosa”. Ketakutan dan rasa penyesalan tidak membuat subjek T menolak ajakan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, karena seiring berjalannya waktu, subjek T mulai terbiasa dengan sikap pasangannya, dan subjek T juga merasa dirinya sudah terlanjur berhubungan badan dan berfikir jika dirinya tidak akan mendapatkan pasangan lagi jika hubungan subjek T dan pasangannya berakhir. Selain itu, pasangan subjek T akan mengancam dirinya jika ia ingin mengakhiri hubungan dengan pasangannya. Salah satu ancamannya yaitu pasangan subjek T berkata “kalau kamu hamil aku gak mau tanggung jawab, kan kamu bukan siapa-siapa aku lagi”. Ancaman inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa dirinya tetap mau berhubungan dengan pasangannya.

Subjek T pernah melakukan hubungan seksual untuk melampiaskan emosinya. Namun, hal ini ternyata tidak membuat dirinya tenang tetapi membuat dirinya semakin merasa gila, murahan, dan gampang. Pasangannya menganggap jika subjek T melakukan hubungan seks menjadi liar dan pasangannya akan semena-mena dengan dirinya. Sehingga, subjek tidak pernah lagi melakukan hubungan seksual untuk melampiaskan emosinya. Subjek T juga jarang memenuhi kebutuhan seksualnya karena dirinya akan melakukan hubungan seksual jika pasangannya yang meminta terlebih dahulu. Keinginan untuk melakukan hubungan seksual muncul ketika subjek T melihat *film* atau di media sosial tentang adegan seksual.

Subjek T tinggal di lingkungan yang sangat terbuka dengan perilaku seksual. Kebanyakan dari pergaulan subjek T sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Selama ini, subjek T merasa lingkungan pergaulannya tidak memperlumahkan jika dirinya melakukan hubungan seksual pranikah, begitu pun

sebaliknya. Subjek T merasa jika lingkungan pergaulannya cukup mempengaruhi dirinya untuk melakukan hubungan seksual subjek T befikir “teman-teman sudah melakukan kenapa dirinya tidak?”.

Menurut subjek T, masyarakat Indonesia masih menganggap hal yang berhubungan dengan seks adalah hal yang tabu. Subjek T beranggapan bahwa orang Indonesia mudah menghakimi seseorang yang melakukan hubungan seksual, tetapi mereka sendiri pun melakukan hal yang sama. Hal ini membuat subjek T tidak mempertimbangkan moral masyarakat dengan perilaku hubungan seksualnya. Selain itu, dalam agamanya subjek T percaya bahwa melakukan hubungan seksual merupakan hal yang dianggap dosa karena melanggar 10 perintah Allah yaitu “jangan berzinah”. Pada awalnya, subjek T merasa sangat berdosa dan ingin berhenti melakukan hubungan tersebut, tetapi pasangannya selalu berkata bila 10 perintah Allah itu hanya buatan manusia dan manusia yang melanggar, sehingga subjek T tetap melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Subjek T memiliki keluarga yang kurang harmonis, orang tua subjek T sudah bercerai. Perceraian orang tuanya sedikit mempengaruhi dirinya untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hal itu terjadi karena subjek T sering melihat ayah dan ibunya bertengkar, saling mencaci maki, dan sering menyalahkan dirinya. Ayah subjek T sering memaki dan merendahkan ibunya seperti “wanita murahan”, “ketika menikah sudah tidak perawan”. Hal ini membuat dirinya berfikir bahwa orang tua nya juga melakukan hal yang tidak baik. Walaupun demikian, orang tua subjek T cukup religius, sering mengikuti ibadah wajib dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Orang tua subjek T sering memberikan ajaran-ajaran agama mengenai 10 perintah Allah.

Orang tua subjek T tidak mengetahui sama sekali jika T sudah melakukan hubungan seksual. subjek T sudah membayangkan jika orang tuanya tahu subjek T pernah melakukan hubungan seksual pasti akan marah. Hal ini tidak menjadi penghalang bagi dirinya untuk tetap melakukan hubungan seksual. Subjek T merasa dirinya sudah terlanjur berhubungan badan dengan pasangannya dan merasa bahwa dirinya sudah tidak pantas untuk siapa-siapa.

4.4.2.3. Analisa Data

4.4.2.3.1. Peran Id

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pengalaman hubungan seksual subjek T pertama kali dilakukan ketika subjek T duduk di bangku SMA dengan pasangannya saat itu. Alasan T melakukan hubungan seksual dengan pasangannya saat itu adalah untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap hubungan seksual. Setelah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, sesekali T merasa adanya kepuasan setelah dirinya melakukan hubungan seksual. Subjek lebih sering melakukan hubungan seksual untuk memenuhi tuntutan dari pasangannya. Jarang dirinya memenuhi kebutuhan seksualnya. Subjek akan menunggu pasangannya mengajak dirinya untuk berhubungan seksual baru dirinya berusaha untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Subjek pernah melakukan hubungan seksual untuk melampiaskan emosinya, namun subjek merasa tidak mendapatkan apa-apa setelah melakukan hal tersebut. Subjek merasa bahwa pasangannya akan mengira dirinya semakin liar dan pasangannya akan berbuat semena-mena pada dirinya.

Subjek T menyadari bahwa setiap orang memiliki kebutuhan seksual dan harus terpenuhi. T memiliki pasangan yang aktif secara seksual T juga ikut menjadi seseorang yang aktif secara seksual. Walaupun T merasa takut, berdosa, menyesal tetapi hal itu tidak menghalangi T untuk melakukan hubungan seksual. Melakukan hubungan seksual merupakan suatu kebiasaan yang akan dilakukan oleh pasangannya. Selain itu, subjek memutuskan untuk tetap melakukan hubungan seksual karena dirinya merasa tidak pantas untuk laki-laki yang lain dan tidak akan mendapat pasangan lagi jika hubungan subjek dan pasangannya berakhir.

4.4.2.3.2. Peran Superego

Ada perbedaan nilai superego mengenai hubungan seksual pranikah antara lingkungan pergaulan dan masyarakat, orang tua, dan agama. Subjek T berpendapat bahwa masyarakat di Indonesia masih menganggap hal yang berhubungan dengan seks adalah hal yang tabu. Masyarakat mudah menghakimi orang-orang yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Walaupun, menurut T masyarakat hanya bersikap munafik karena mereka juga melakukan kesalahan. Agamanya memandang orang yang melakukan hubungan seksual pranikah adalah dosa karena melanggar 10 perintah Allah. Pasangan subjek juga mengatakan bahwa 10 perintah Allah hanya buatan manusia, sehingga ada anggapan bahwa jika manusia yang membuat maka manusia juga yang akan melanggar. Subjek pernah merasa berdosa karena telah melakukan hal tersebut, tetapi hal ini tidak mempengaruhi T untuk berhenti melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Subjek T tinggal di keluarga yang kurang harmonis. Perceraian kedua orang tuanya, mempengaruhi T dalam berperilaku seksual. Walaupun begitu, orang tua T

sering mengingatkan untuk tidak melakukan hubungan seksual pranikah, dan mengajarkan ajaran agama mengenai 10 perintah Allah. Hal ini tetap tidak mempengaruhi T untuk berhenti karena subjek merasa sudah terlanjur melakukan hubungan seksual, dan perceraian orang tuanya mempengaruhi.

4.4.2.3.3. Peran Ego

Nilai dan moral masyarakat, agama, dan orang tua sangat bertolak belakang dengan nilai yang di percaya oleh subjek. Hal ini dapat dilihat jika subjek T lebih mendukung lingkungan pergaulannya yang terbuka dengan hubungan seksual. Selain itu juga, karena banyaknya lingkungan pergaulan subjek yang aktif secara seksual. dari perbedaan ini, dapat dilihat adanya pelemahan nilai superego dan mempengaruhi subjek dalam pengambilan keputusan.

Pengalaman, dan dukungan dari lingkungan pergaulan, pasangan yang aktif secara seksual dan melakukan kekerasan, serta subjek yang merasa pasrah jika dirinya tidak ada laki-laki lain yang mau dengannya jika subjek mengakhiri hubungan dengan pasangannya membuat ego memilih untuk melakukan hubungan seksual. Dapat disimpulkan bahwa ego subjek lebih memprioritaskan Id dan mengesampingkan superego.



Bagan 3. Hasil Analisis Subjek 2

4.4.3. Subjek 3

4.4.3.1. Identitas Subjek

Nama (inisial) : C

Usia : 19 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

4.4.3.2. Hasil Wawancara

Subjek C merupakan seorang mahasiswa yang berusia 19 tahun . Subjek C berasal dari Yogyakarta dan berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang. Subjek C merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek C memiliki pasangan yang sudah berjalan selama dua tahun dan pernah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa subjek C sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Pengalaman pertamanya dilakukan ketika subjek duduk di bangku SMA dengan pasangannya saat itu. Awalnya, alasan subjek C melakukan hubungan seksual karena ada nya rasa penasaran dalam diri C dan pasangannya. Rasa penasaran itu muncul karena subjek C sering berkumpul bersama teman-temannya yang mayoritas laki-laki dan aktif secara seksual. Lingkungannya sering berbagi cerita bagaimana mereka melakukan hubungan seksual. Namun yang dirasakan, disamping rasa puas C merasa adanya perasaan bersalah dan ketakutan akan dampak yang timbul jika subjek melakukan

hubungan seksual. Salah satu dampak yang ditakutkan yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan lain-lain. Subjek C juga mendapatkan pendidikan tentang seks sejak subjek duduk di bangku SMP hingga SMA. Selain itu, subjek mencari tahu sendiri dan berdasarkan pengalaman dari teman-temannya.

Subjek C menyadari bahwa setiap orang memiliki kebutuhan seksual yang harus terpenuhi. Walaupun ada perasaan bersalah, takut, dan lainnya, hal itu tidak menjadi penghalang untuk melakukan hubungan seksual. Subjek mengaku, dirinya mengulang melakukan hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dan mencari perasaan puas dan kenikmatan. Alasan lainnya, karena subjek C sudah terlanjur pernah melakukan hubungan seksual. Subjek dapat sering melakukan hubungan seksual. Dalam sebulan subjek melakukan tujuh sampai sepuluh kali melakukan hubungan seksual. Walaupun subjek mengerti dampak-dampak dari melakukan hubungan seksual, hal itu tidak memuat subjek berhenti melakukan hubungan tersebut. Subjek lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Selain itu, subjek melakukan hubungan seks untuk menunjukkan rasa sayang kepada pasangan subjek, dan untuk mempererat hubungan dengan pasangannya. Subjek pernah berfikir untuk berhenti melakukan hubungan seksual karena subjek merasa jika terlalu sering melakukan hubungan seksual akan merasa bosan dan rasa kasihan terhadap pasangannya. Kadang jika subjek ingin melakukan hubungan seksual namun pasangannya tidak mau melakukan hubungan seksual. Subjek mencoba mengerti jika pasangannya tidak mau melakukan hubungan seksual. Subjek merasa jika subjek memaksa melakukan hubungan seksual, subjek tidak merasa menikmati

hubungan tersebut, dan tidak ingin jika pasangannya merasa terpaksa melakukan hubungan tersebut

Subjek C berpendapat bahwa, masyarakat di Indonesia masih menganggap hal yang berbau seksual merupakan hal yang tabu karena Indonesia mengikuti budaya timur. Subjek C berpendapat bahwa masyarakat Indonesia masih menghakimi orang-orang yang melakukan hubungan seksual pranikah seperti mengucilkan, menjadi bahan perbincangan, dipermalukan, dan ada kemungkinan di usir dari lingkungan tempat tinggalnya. Menurut subjek C, masyarakat dengan mudah melabeli seseorang yang melakukan hubungan seksual pranikah seperti “murahan”, “gampangan”, “kok mau ya kayak gitu?”, “penjahat kelamin”, dan “lonte”. Agama yang subjek anut adalah agama Katolik. Agamanya pun menganggap bahwa seseorang yang melakukan hubungan seksual merupakan hal yang dosa karena dianggap zinah. Subek pernah mempertimbangkan antara moral masyarakat dan agama dengan perilaku hubungan seksualnya. Namun, subjek C berpendapat bahwa apapun yang dirinya lakukan, itu urusan dirinya dengan Tuhan. Menurut subjek C, yang akan menghukum dirinya adalah Tuhan bukan orang lain. Walaupun demikian, subjek C merasa jika dirinya sudah ketahuan subjek akan memilih untuk berhenti melakukan hubungan seksual.

Lingkungan pergaulan subjek C sangat terbuka dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Kebanyakan pergaulan subjek C aktif secara seksual dan pernah melakukan hubungan seksual. Teman-teman subjek sering berbagi pengalaman dan wawasan mengenai hubungan seksual seperti cara melakukan hubungan seksual, macam-macam gerakan yang dilakukan ketika melakukan hubungan seksual, dan

masih banyak lagi. Menurut subjek C, lingkungan pergaulannya cukup mempengaruhi subjek untuk melakukan hubungan seksual, karena subjek mendengar cerita pengalaman teman-temannya dan menjadi penasaran bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual. Terkadang, subjek merasa terbebani setelah melakukan hubungan seksual karena konsekuensi yang akan timbul, dan merasa bahwa pasangannya sekarang belum tentu menjadi jodohnya. Subjek berpendapat bahwa sudah menjadi hal yang wajar jika seseorang yang berpacaran melakukan hubungan seksual. Walaupun demikian, subjek tidak berhenti melakukan hubungan seksual. Subjek hanya mengontrol perilaku hubungan seksualnya dengan mengurangi intensitas bertemu dengan pasangannya.

Subjek C tinggal di keluarga yang cukup harmonis dan religius. Orang tuanya selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di gerejanya dan di lingkungannya seperti doa syukur dan doa arwah. Salah satu orang tuanya terbuka dengan hal yang berbau seksual. Orang tuanya tidak memberikan pendidikan seks secara mendetail namun hanya mengingatkan untuk tidak melakukan hubungan seksual. Keluarga subjek tidak mengetahui jika subjek melakukan hubungan seksual. Menurut subjek, jika keluarganya tahu subjek melakukan hubungan seksual, keluarganya akan marah, memaki-maki subjek seperti “anak nakal”, “tidak bermutu”, “di gedain buat apa”, dan ada kemungkinan menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa mendidik anak. Namun, hal itu tidak membuat subjek berhenti melakukan hubungan seksual karena subjek merasa sudah terlanjur melakukan hubungan seksual dan sudah ada rasa kecanduan dengan hubungan seksual.

4.4.3.3. Analisa Data

4.4.3.3.1. Peran Id

Berdasarkan hasil wawancara, subjek cukup sering melakukan hubungan seksual, sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Subjek mengaku sudah kecanduan untuk melakukan hubungan seksual. Dirinya melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan rasa puas dan mencari kenikmatan. Selain itu, subjek melakukan hubungan seksual agar hubungan dirinya dan pasangannya semakin dekat dan semakin intim.

Subjek merasa Perasaan tersebut membuat subjek C lebih memprioritaskan Id dibandingkan superegonya. Walaupun begitu, subjek mampu menahan dorongan seksualnya jika pasangannya tidak mau melakukan hubungan seksual.

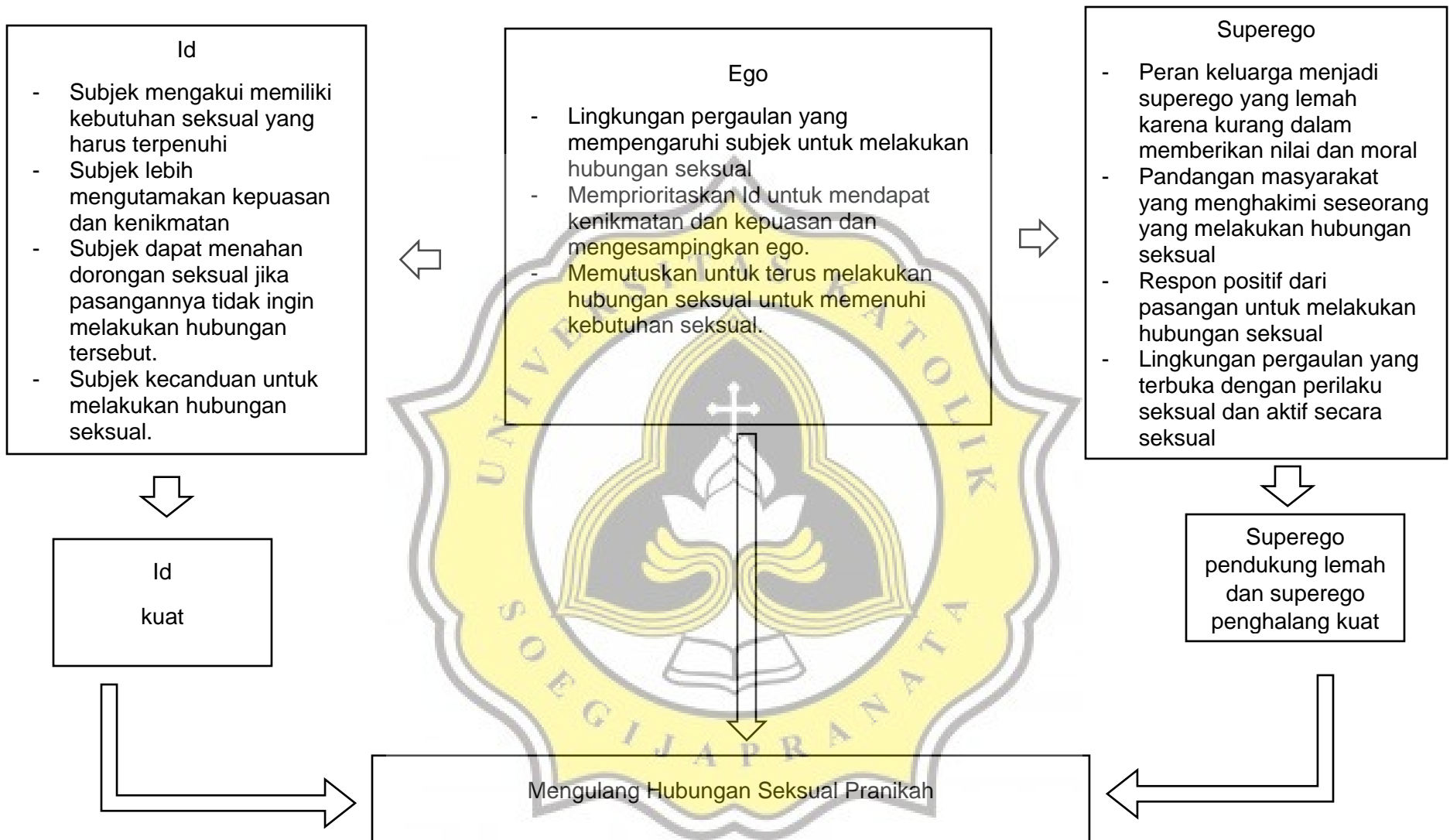
4.4.3.3.2. Peran Superego

Terjadi perbedaan nilai dan moral yang ada di masyarakat, agama, orang tua dengan lingkungan pergaulan subjek. Masyarakat di Indonesia masih menganggap hal yang berbau seksual merupakan hubungan seksual. Masyarakat di Indonesia mudah menghakimi seseorang yang melakukan hubungan seksual pranikah. Dalam agamanya pun menganggap bahwa orang yang melakukan hubungan seksual adalah hal yang dosa. Subjek akan berhenti melakukan hubungan seksual pranikah jika dirinya ketahuan oleh masyarakat sekitarnya. Keluarga subjek juga hanya sebagai pengingat untuk tidak melakukan hubungan tersebut. Dari penjelasan diatas, subjek masih melakukan pertimbangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

4.4.3.3.3. Peran Ego

Nilai moral masyarakat dan orang tua serta agama sangat bertolak belakang dengan nilai yang dipercaya oleh subjek. C yang pernah melakukan hubungan seksual. Nilai yang dipercayai oleh subjek C berasal dari lingkungan pergaulannya yang cukup mempengaruhi subjek C melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya pelemahan dari superego dan penguatan id, sehingga mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Subjek juga mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual jika pasangannya tidak ingin melakukan hal tersebut. Subjek C mampu menahan dorongan seksualnya dalam memenuhi kebutuhan seksnya.





Bagan 4. Hasil Analisis Subjek 3

4.4.4. Subjek 4

4.4.4.1. Identitas Subjek

Nama (inisial) : B

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

4.4.4.2. Hasil Wawancara Subjek B

Subjek B merupakan seorang mahasiswa yang berusia 22 tahun yang sedang berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang. Saat ini, subjek B sedang menyelesaikan tugas akhirnya. Subjek B merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini, subjek B sedang menjalin hubungan dengan pasangannya dan sudah berjalan selama tujuh tahun. Selama berpacaran, subjek B pernah berpelukan, bercumbu, hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Intensitas subjek melakukan hubungan seksual sebanyak 3 – 4 kali dalam sebulan.

Pertama kali subjek melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya yang sekarang saat hubungannya berjalan lima tahun. Subjek B memutuskan untuk melakukan hubungan seksual karena adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan yang mendukung subjek untuk melakukan hubungan seksual. Muncul perasaan takut ketika subjek B pertama kali melakukan hubungan seksual. Subjek B merasa takut jika pasangannya tidak menerima perilaku hubungan seksualnya dan tidak menikmati hubungan tersebut. Selain itu, subjek B juga takut jika

lingkungannya tahu jika subjek B pernah melakukan hubungan seksual, karena merasa kasihan dengan orang tua jika harus mendengar omongan dari lingkungannya.

Selama subjek B melakukan hubungan seksual, subjek B lebih sering mengajak pasangannya untuk melakukan hubungan tersebut. Banyak hal yang membuat subjek B mengajak pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, yaitu ketika subjek B merasa rindu dengan pasangannya. Selain itu, ketika subjek B melihat video porno atau menonton *film* yang di dalam *film* tersebut ada adegan yang memancing nafsu subjek B, seperti wanita yang memakai baju terbuka atau seksi, dan adegan hubungan seksual sehingga subjek B berusaha untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Alasan lain subjek melakukan hubungan seksual yaitu untuk melampiaskan emosi subjek. Subjek merasa lebih tenang dan rileks ketika sudah melakukan hubungan seksual.

Subjek merasakan adanya dampak positif maupun negatif jika dirinya melakukan hubungan seksual. Dampak positif yang dirinya rasakan adalah hubungan subjek dengan pasangannya semakin dekat, dan dapat membangun rasa percaya antara subjek dan pasangannya. Dampak negatifnya adalah jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, ketahuan dan menjadi bahan pembicaraan lingkungannya.

Ada saatnya jika pasangan subjek tidak ingin melakukan hubungan seksual. jika pasangan subjek menolak ajakan subjek untuk melakukan hubungan seksual, biasanya subjek B akan *menggoda* pasangannya agar pasangannya mau melakukan hubungan seksual. Cara subjek *menggoda* pasangannya dengan mengajak pasangannya bercanda, memeluk pasangannya, “memancing” pasangannya dengan

mencium bagian belakang telinga dan lehernya, dan lain-lain. Ketika pasangannya tetap menolak, subjek akan menghargai keputusan pasangannya dan melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti nonton *film*, jalan-jalan berdua. Walaupun begitu, subjek B merasa *jengkel* jika pasangannya menolak untuk melakukan hubungan seksual. Jarang bertemu dengan pasangan juga menjadi salah satu cara agar subjek B tidak sering melakukan hubungan seksual.

Selama subjek B melakukan hubungan seksual, ada perasaan takut dalam dirinya. Subjek B merasa jika dirinya takut tidak bisa mengontrol ketika melakukan hubungan seksual ketika tidak menggunakan kondom. Subjek B takut jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Subjek B pernah mempertimbangkan untuk berhenti melakukan hubungan seksual dan berusaha untuk mencari kegiatan lain bersama pasangannya, seperti jalan-jalan keluar dan tidak di kamar berdua dengan pasangannya. Namun, usaha itu belum mampu menahan subjek B untuk tidak melakukan hubungan seksual karena setiap subjek B emosi, subjek B akan melampiaskan emosinya melalui seks. Subjek lebih memilih melampiaskan emosi melalui hubungan seksual karena sebelum dan sesudah melakukan seks biasanya subjek bercerita tentang apa yang dirinya alami pada pasangannya dan hal ini membuat subjek menjadi lebih tenang dan rileks. Menurut subjek B, tujuan subjek melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya untuk mendapat kesenangan dan untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut subjek B, pandangan masyarakat terhadap seseorang yang melakukan hubungan seksual pranikah adalah hal yang dianggap tabu. Masyarakat mudah melabeli seseorang yang melakukan hubungan seksual pranikah. Pelabelan

untuk laki-laki yaitu “penjahat kelamin” dan “jablay”, sedangkan untuk perempuan yaitu “murahan” dan “gampangan”. Agama yang subjek B anut adalah agama Kristen. Agamanya memandang seseorang yang melakukan hubungan seksual pranikah merupakan sesuatu hal yang dilarang dan dianggap dosa. Hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh seseorang yang sudah sah menjadi suami dan istri. Walaupun demikian, subjek B tidak mempertimbangkan antara pandangan masyarakat dengan perilaku seksualnya. Subjek B berpendapat bahwa lebih baik mengurus hidupnya masing-masing. Subjek B merasa dirinya sudah mengetahui konsekuensi jika dirinya melakukan hubungan seksual, dan berusaha untuk meminimalisir konsekuensinya dengan misalnya menggunakan alat kontrasepsi dan mengurangi pertemuan dengan pasangannya. Tidak menjadi masalah jika lingkungan masyarakat subjek mengetahui subjek melakukan hubungan seksual.

Lingkungan pergaulan subjek sangat terbuka dengan perilaku hubungan seksual. Lingkungannya menganggap sesuatu hal yang wajar jika seseorang melakukan hubungan seksual dan bukan hal dianggap tabu. Kebanyakan teman subjek yang aktif secara seksual. Menurut subjek B, lingkungan pergaulannya sangat mempengaruhi subjek untuk melakukan hubungan seksual karena lingkungannya yang aktif secara seksual. Teman-teman subjek mengetahui jika dirinya sudah melakukan hubungan seksual. Lingkungan pergaulannya tidak memperlakukan itu dan lebih sering berbagi dan memberi saran mengenai hubungan seksual seperti melakukan hubungan seks yang aman, cara menikmati hubungan seksual, posisi yang pas untuk melakukan hubungan seksual dan lain-lain.

Subjek memiliki keluarga yang cukup keras dalam agama. Orang tuanya sangat rajin mengikuti ibadah setiap hari minggu, dan mengadakan doa pagi dan malam. Selain itu, ibadah di Goa Maria, dan kegiatan gereja lainnya. Orang tuanya sering mengingatkan subjek untuk mengikuti ibadah dan berdoa. Orang tua subjek tidak memberikan pengetahuan tentang seksual secara khusus dan melarang subjek agar subjek tidak melakukan hubungan seksual. Sampai saat ini, keluarga subjek B tidak mengetahui jika subjek B pernah melakukan hubungan seksual. Orang tua subjek B akan sangat marah jika mengetahui subjek melakukan hubungan seksual pranikah. selain itu, orang tua subjek juga melabeli subjek seperti "anak nakal". Ada kemungkinan jika orang tuanya mengetahui subjek sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, orang tuanya akan langsung menikahkan subjek dan pasangannya.

4.4.4.3. Analisa Data

4.4.4.3.1. Peran Id

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pengalaman melakukan hubungan seksual pranikah subjek dimulai sejak hubungannya berjalan selama lima tahun dengan pasangannya. Subjek merasa mendapat ketenangan dan rileks setelah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Tujuan melakukan hubungan seks dengan pasangannya adalah untuk melampiaskan emosi, dan mendapat kesenangan. Jika keinginan untuk melakukan hubungan seks tidak terpenuhi ada rasa *jengkel* dalam diri subjek. Hal ini terjadi jika pasangan subjek menolak untuk melakukan hubungan seksual. Subjek akan melakukan berbagai cara di mulai dari memeluk subjek dan meraba bagian sensitif pasangannya yaitu bagian belakang

kuping dan lehernya agar pasangan subjek mau untuk melakukan hubungan seksual. Namun, jika pasangannya tetap menolak subjek akan menghargai keputusan pasangannya dan mengajak pasangannya untuk melakukan kegiatan lain seperti jalan-jalan, dan lain-lain Hal ini, membuktikan bahwa sesuai dengan Id, bahwa subjek mengutamakan kepuasan setelah melakukan hubungan seksual. Kepuasan tersebut dalam bentuk rasa tenang dan rileks, serta adanya rasa senang setelah melakukan hubungan seksual.

Rasa keinginan subjek untuk melakukan hubungan seksual muncul jika subjek menyaksikan video porno atau *film* yang di dalamnya terdapat wanita yang menggunakan baju seksi dan adegan hubungan seksualnya. Selain itu, keinginan untuk melakukan hal tersebut muncul jika subjek merasa emosinya tidak stabil (merasa beban dalam hidupnya). Hal ini menjadikan hubungan seksual sebagai kebutuhan dalam dirinya yang harus terpenuhi.

Walaupun ada perasaan takut akan dampak negatif yang terjadi jika subjek melakukan hubungan seksual, hal ini tidak menjadi masalah dan tidak menghentikan subjek untuk berhenti melakukan hubungan seksual. Cara subjek mengontrol perilaku hubungan seksualnya dengan mengurangi waktu bertemu dengan pasangannya.

4.4.4.3.2. Peran Superego

Terjadi perbedaan pandangan pada seseorang yang telah melakukan hubungan seksual pranikah antara lingkungan pergaulan dengan masyarakat di Indonesia. Masyarakat di Indonesia masih menganggap hal itu merupakan hal yang tabu dan tidak pantas untuk dilakukan. Masyarakat mudah melabeli seseorang yang melakukan

hubungan seksual pranikah yaitu untuk laki-laki seperti “penjahat kelamin” dan “jablay” sedangkan untuk perempuan adalah “murahan” dan “gampangan”. Berbeda dengan lingkungan pergaulan subjek yang sangat terbuka dengan perilaku hubungan seksual pranikah dan beberapa diantaranya merupakan seseorang yang aktif secara seksual. Dalam lingkungannya, melakukan hubungan seksual pranikah adalah hal yang wajar dan tidak mempermasalahkan jika subjek melakukan hubungan seksual pranikah. Lingkungan pergaulannya lebih sering berbagi pengalaman dan saran untuk melakukan hubungan seksual yang aman.

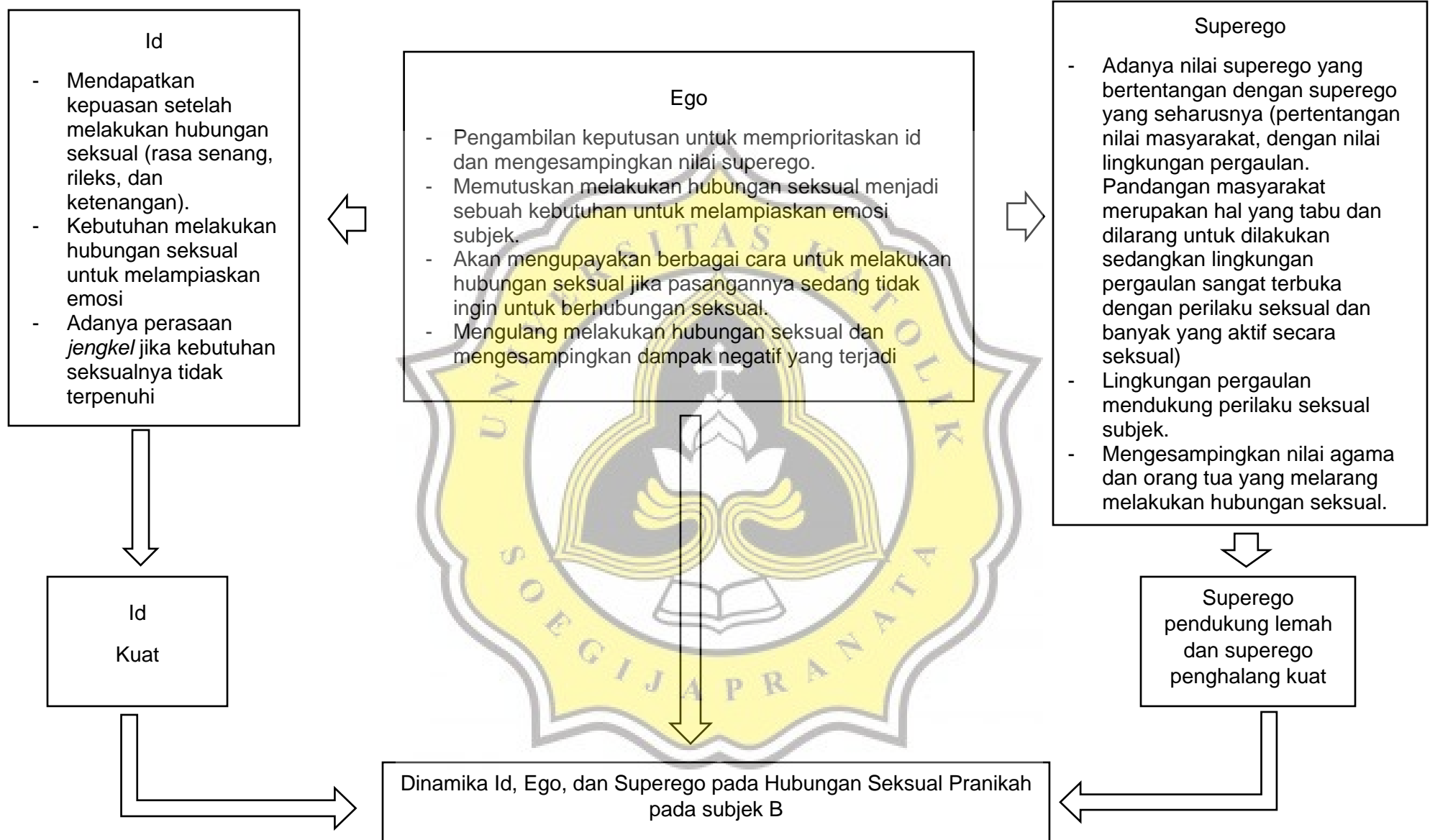
Agamanya memandang seseorang yang melakukan hubungan seksual merupakan hal yang dianggap dosa dan tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Agamanya mengajarkan jika hubungan seksual hanya boleh dilakukan pada pasangan suami dan istri.

Subjek memiliki keluarga yang cukup keras dalam agama, dapat di cermati bahwa keluarga subjek rajin mengikuti kegiatan ibadah wajib dan mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. Walaupun begitu, orang tua subjek tidak memberikan nilai-nilai agama secara mendalam. Orang tua subjek hanya mengingatkan subjek untuk sering berdoa dan rajin mengikuti ibadah. Orang tua subjek pun juga tidak memberikan pendidikan tentang seks secara mendalam. Orang tuanya hanya melarang dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual karena itu merupakan hal yang tidak baik untuk dilakukan. Jika orang tua subjek mengetahui subjek melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, orang tuanya akan marah dan melabeli anaknya seperti “anak nakal” dan langsung menikahkan subjek dengan pasangannya.

4.4.4.3.3. Peran Ego

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, lingkungan pergaulan subjek mempengaruhi subjek untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Walaupun ada pertentangan antara nilai moral dari masyarakat, orang tua, maupun agama tidak membuat subjek berhenti untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Sehingga, dapat di lihat adanya pelemahan superego dari lingkungan pergaulan subjek yang mempengaruhi ego untuk pengambilan keputusan bahwa subjek lebih memprioritaskan Id dan mengesampingkan nilai superego.





Bagan 5. Hasil Analisis Subjek 4